

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya diselenggarakan adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang dibutuhkan tidak lah hanya dalam bidang kognitif saja, melainkan ketrampilan serta afektif itu pun sangat dibutuhkan oleh manusia di era sekarang ini. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹

Mewujudkan tujuan pendidikan bukan lah hal yang mudah. Perlu adanya proses pembelajaran yang saling berhubungan antara komponen satu dengan komponen yang lainnya, sehingga dapat mengarahkan dan membantu untuk memperoleh tujuan yang diharapkan serta tujuan tersebut dapat tercapai.² Komponen-komponen tersebut meliputi guru, peserta didik, orang tua, dan semua peranan dalam pendidikan. Jika salah satu komponen tidak ada, maka unsur yang lain tidak dapat berjalan dengan maksimal.

Namun dengan demikian, komponen yang dianggap sangat mempunyai pengaruh dalam proses pembelajaran ialah guru. Hal tersebut memang wajar, sebab guru ialah ujung tombak yang berhubungan langsung dengan peserta didik. Bagaimanapun bagus dan idealnya suatu kurikulum pendidikan, serta lengkapnya suatu sarana dan prasarana di sekolah, jika

¹ Zubaidah Amir dan Risnawati, *Psikologi Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Aswaja Persindo, 2016), 126.

² Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2014), 1.

tidak diimbangi dengan kemampuan guru dalam menerapkannya, maka semua akan kurang bermakna.³ Oleh karena itu profesionalisme seorang guru sangatlah diperlukan dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat menghasilkan output yang unggul. Agar proses pembelajaran lebih menarik serta bermakna bagi peserta didik, maka diperlukannya suatu pembelajaran inovatif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Namun, perlu diingat bahwa guru bukan lah satu-satunya komponen yang mempunyai peranan untuk keberhasilan suatu pembelajaran, melainkan peserta didik memiliki potensi besar serta mampu mengembangkan dirinya untuk mencari pengetahuan dan keterampilan yang baru. Jadi dalam setiap proses pembelajaran hendaknya guru mengoptimalkan kemampuan berfikir siswa. Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran.⁴

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan dilembaga formal (sekolah), peserta didik kurang diajak untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran masih mengandalkan pada kemampuan menghafal, mengingat informasi yang diterima. Padahal belajar tidaklah hanya menghafal, mendengarkan, mengerjakan latihan soal yang ada di lembar kerja siswa (LKS), akan tetapi peserta didik perlu dilibatkan secara aktif untuk mengaitkan pelajaran yang diterima dengan konteks kehidupan nyata, sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Menurut teori belajar Peter Sheal mengatakan bahwa belajar yang paling bermakna hingga 90% adalah dengan cara melakukan (mengalami) dan mengkomunikasikan. Model pembelajaran yang terdapat pada teori Peter Sheal ialah “kebermaknaan belajar”.

³ Zubaidah Amir dan Risnawati, *Psikologi Pembelajaran Matematika*, 126-127.

⁴ Zubaidah Amir dan Risnawati, *Psikologi Pembelajaran Matematika*, 127.

Tidak hanya sekedar belajar saja namun dalam belajar harus mempunyai arti tersendiri atau mempunyai makna. Adapun usaha yang dilakukan agar dapat pembelajaran itu bermakna bukan hanya sekedar mendengarkan dan melihat saja, namun harus disertai dengan beberapa aktivitas pendukung lainnya misalkan: membaca, melakukan tanya jawab (diskusi), mengemukakan pendapat, dan mengkomunikasikan.⁵

Berdasarkan wawancara kepada guru Aqidah Akhlak di MTs Matholibul Huda Soco Dawe Kudus dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah Akhlak khususnya, menemui sebuah hambatan, ungkap guru Aqidah Akhlak “saya selaku guru Aqidah Akhlak dalam menyampaikan materi masih menggunakan metode tradisional, yakni peserta didik hanya melihat, mendengarkan apa yang saya sampaikan, dan mengerjakan soal latihan yang ada di LKS masing-masing. Hal tersebut mengakibatkan apabila saya bertanya kepada peserta didik tidak ada jawaban, mereka hanya diam, tidak mau mengutarakan pendapatnya malu-malu, dan kurang tanggap dalam dalam proses pembelajaran. Mengakibatkan tidak adanya komunikasi antara peserta didik dengan saya. Sehingga peserta didik kurang berkembang dan sulit diajak berfikir. Tujuan pembelajaran pun sulit untuk tercapai dan saya pun tidak dapat mengetahui seberapa persen peserta didik dapat memahami apa yang saya sampaikan. Oleh karena itu saya memodifikasi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token*”.⁶

Dari permasalahan di atas diketahui bahwa proses pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Matolibul Huda ialah kurangnya komunikasi antara peserta didik dengan guru serta antar sesama peserta didik. Padahal sudah jelas dalam teori belajarnya Peter Sheal yang

⁵ Zubaidah Amir dan Risnawati, *Psikologi Pembelajaran Matematika*), 128.

⁶ Hasil wawancara kepada guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII MTs Matholibul Huda Soco Dawe Kudus, tanggal 24 Desember 2018.

paling menunjang keberhasilan sebuah pembelajara salah satunya ialah komunikasi.

Komunikasi disini dapat dikatakan komunikasi interpersonal. Keaktifan komunikasi interpersonal peserta didik diantaranya yaitu: keterbukaan, merupakan kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang disembunyikan. Empati, ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau dirinya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami oleh orang lain. Sikap mendukung, ialah situasi seseorang yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung secara aktif. Sikap positif, yaitu seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya dan mendorong orang lain untuk aktif, berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi yang kondusif untuk interaksi yang efektif. Kesetaraan, yaitu pengakuan bahwa kedua pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan.⁷

Namun peserta didik di MTs Matholibul Huda dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak tidak menunjukkan sikap keaktifan komunikasi yang telah dijelaskan diatas. Oleh karena itu, guru Aqidah Akhlak di MTs Matholibul Huda Soco Dawe Kudus melakukan inovasi dan kreatifitas dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan yang pada awalnya menggunakan metode konvensional (tradisional), sekarang dimodifikasi dengan model pembelajaran *Time Token*.⁸ Upaya tersebut untuk menciptakan kualitas belajar yang kondusif, optimal, dan mampu mengarahkan untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran *Time Token*, tersebut adalah mengajak siswa untuk lebih aktif dikelas serta mengajak peserta didik untuk belajar demokratis,

⁷ Suranto A.W, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 82-84.

⁸ Hasil wawancara kepada guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII MTs Matholibul Huda Soco Dawe Kudus, tanggal 24 Desember 2018.

berbicara di depan umum, mengungkapkan pendapatnya tanpa adanya rasa takut dan malu. Metode *Time Token*, dilakukan dengan cara guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu kurang lebih 30 detik per kupon pada setiap peserta didik. Sebelum berbicara, peserta didik menyerahkan kupon terlebih dahulu kepada guru. Satu kupon untuk satu kesempatan berbicara. Peserta didik dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan peserta didik lainnya. Peserta didik yang telah habis kuponnya tidak boleh berbicara lagi. Peserta didik yang masih memegang kupon harus berbicara sampai kupon yang dipegangnya habis.⁹ Hal tersebut dilakukan oleh guru supaya peserta didik dapat berkomunikasi secara langsung, peserta didik berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar tanda adanya dominasi peserta didik yang memiliki kemampuan lebih.

Sebagai guru yang profesional maka harus dapat menentukan suatu model pembelajaran yang sesuai dan dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif agar proses pembelajaran dapat berlangsung serta mencapai tujuan yang diharapkan oleh seorang pendidik. Adapun model *Time Token* diterapkan agar peserta didik mudah untuk menerima pengetahuan dan dapat berkomunikasi secara pribadi (interpersonal) secara efektif.

Model pembelajaran *Time Token* diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Matholibul Huda karena dalam pembelajaran Aqidah Akhlak banyak materi yang dapat diterapkan atau dipraktikkan dalam berkomunikasi seperti akhlak terpuji, akhlak tercela, adab kepada orang tua dan guru, adab kepada saudara, teman dan tetangga, adab terhadap lingkungan, dan lain sebagainya. Melalui pembelajaran Aqidah Akhlak diharapkan peserta didik tidak lepas dari jangkauan norma-norma agama dan menjalankan

⁹ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 239.

kehidupan sesuai dengan aturan syariat Islam khususnya dalam berkomunikasi.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Akhlakul karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu maupun sosial dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan negara.¹⁰

Dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya terfokus dalam pencapaian ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dicapai oleh peserta didik, namun pada penelitian ini lebih pada pencapaian ketrampilan dalam komunikasi interpersonal peserta didik yang merupakan aplikasi dari materi tersebut. Oleh karena itu, untuk dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton, pendidik dapat memilih model pembelajaran yang bervariasi. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Time Token* dalam meningkatkan komunikasi interpersonal setiap peserta didik.

Setelah adanya penjelasan dari latar belakang diatas, maka peneliti ingin menelaah atau melakukan penelitian dengan judul **“pengaruh model pembelajaran *Time Token* terhadap komunikasi interpersonal peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Matholibul Huda Soco Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus tahun ajaran 2018/2019”**

¹⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, 43.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.¹¹ Masalah penelitian yang sudah diidentifikasi dan dibatasi agar dapat memberikan arahan bagi peneliti.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis rumuskan permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Matholibul Huda Soco Dawe Kudus?
2. Bagaimana penerapan model *Time Token* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Matholibul Huda Soco Dawe Kudus?
3. Apakah ada pengaruh model *Time Token* terhadap komunikasi interpersonal peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Matholibul Huda Soco Dawe Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Matholibul Huda Soco Dawe Kudus.
2. Untuk mengetahui penerapan model *Time Token* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Matholibul Huda Soco Dawe Kudus.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh model *Time Token* terhadap komunikasi interpersonal peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Matholibul Huda Soco Dawe Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian yang dilakukan tentang pengaruh model pembelajaran *Time Token* terhadap komunikasi interpersonal peserta didik pada mata mata

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 56.

pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Mtholibul Huda Soco Dawe Kudus adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Secara Teoretis
 - a. Menambah wawasan dalam dunia pendidikan
 - b. Sebagai informasi bagi guru, siswa, dan lembaga yang bersangkutan bahwa penggunaan model pembelajaran sangat penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.
 - c. Sarana informasi bagi guru PAI untuk mengetahui lebih lanjut mengenai jenis, ragam, dan bentuk model pembelajaran, khususnya *Time Token*.
 - d. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi pengembangan pembelajaran Aqidah Akhlak khususnya di lembaga yang bersangkutan, dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token*.
2. Secara praktis hasil penelitian ini berguna untuk memecahkan dan mengantisipasi masalah pada objek yang diteliti. Oleh karena itu kegunaan hasil penelitian ini adalah:
 - a. Bagi madrasah, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam peningkatan mutu pembelajaran khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak.
 - b. Bagi guru, merupakan salah satu referensi model pembelajaran yang diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan pembelajaran yang dihadapi serta menambah wawasan dan keterampilan dalam kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - c. Bagi siswa, membangkitkan rasa semangat siswa dan motivasi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengembangkan kemandirian, melatih berbicara serta mengeluarkan pendapat (komunikasi interpersonal).
 - d. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai pengetahuan dan pengalaman yang berharga dalam

pembentukan menjadi guru yang professional dan memberi wawasan sebagai calon pendidik untuk menggali kemampuan siswa dalam meningkatkan motivasi siswa belajar Aqidah Akhlak.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Untuk itu penulis menggambarkan secara singkat dan sistematis tentang sistematika penulisan.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini akan menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitan, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas mengenai kajian teori terkait judul yang berisi tentang pengertian komunikasi interpersonal, pengertian model pembelajaran *Time Token*, pengertian Aqidah Akhlak, penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari Jenis dan pendekatan, populasi dan sampel, identifikasi variabel, variabel oprasional, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas hasil penelitian yang berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan dalam penulisan skripsi dan saran-saran yang dapat bermanfaat.

LAMPIRAN